

PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DI INDONESIA

Vivi Nurnadlifah¹⁾, Retna Safriliana²⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang
email: vivi.nurnadlifah@student.unmer.ac.id

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang,
email: retna.safriliana@unmer.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Kondisi keuangan diproksikan dengan *Z-score* dan pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Artinya kondisi keuangan perusahaan sangat penting bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tetapi untuk pertumbuhan perusahaan bukan merupakan faktor penentu bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Kata kunci: kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit *going concern*

ABSTRACT: The purpose of this research to analyze the effect of financial condition, growth of the company, auditor reputation and audit tenure of to *going concern* opinion. The financial condition proxied with *Z-score* and company's growth is proxied with the sales growth. This research used secondary data and selected by *purposive sampling* method. The sample used in this research were 20 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. The result of this research indicate that financial condition and audit tenure have an effect on *going concern* audit opinion as the growth of the company and auditor reputation has no effect on *going concern* audit opinion. This means that the company's financial condition is very important for the auditor in providing a *going concern* audit opinion but for company's growth it is not a determining factor for auditors in providing *going concern* audit opinion.

Keywords: Financial condition, growth of the company, auditor reputation, audit tenure, *going concern* audit opinion.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dalam hal ini, auditor berperan sebagai penghubung antara pihak eksternal yaitu pengguna laporan keuangan dan pihak internal yang merupakan penyedia laporan keuangan. Laporan keuangan audit diharapkan memiliki informasi yang wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi penggunanya (Fatimah, 2017). Opini audit harus didasarkan atas audit yang telah dilakukan sesuai standar auditing dan atas temuan-temuan yang diperoleh saat melakukan audit (Fernando, 2015). Diasumsikan bahwa informasi utama yang dibutuhkan adalah pendapat auditor (opini audit), oleh karena itu para pemakai laporan keuangan menggunakan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan. Menurut Mulyadi, (2009) terdapat 5 jenis opini audit yaitu: Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Dalam setiap pekerjaan auditnya seorang auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan. Auditor yang independen memberikan opini berdasarkan hasil penilaian laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) selama periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit. Banyak masalah timbul ketika terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor dan berdampak pada opini *going concern*. *Self-fulfilling prophecy* adalah salah satu yang dapat menyebabkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul, karena auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang diungkapkan akan mempercepat kegagalan suatu perusahaan. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan tujuan untuk mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Krissindiastuti & Rasmini, 2016).

Opini audit *going concern* merupakan indikator bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko *auditee* yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk memberikan opini tersebut auditor harus meninjau hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa mendatang. *Going concern* diasumsikan dalam laporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang berlawanan (*contrary information*). Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha biasanya berhubungan dengan ketidakmampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lainnya (IAI, 2011).

O'Reilly, (2010) menyatakan bahwa opini audit *going concern* menandakan indikasi negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga dapat bermanfaat bagi para investor, sedangkan perusahaan dianggap dalam kondisi baik apabila menerima opini *non going concern*, opini audit *going concern* merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan karena memberikan dampak pada kemunduran harga saham, keraguan investor, kreditur, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan, selain itu dalam meningkatkan modal pinjaman perusahaan juga akan mengalami kesulitan. Banyak perusahaan *go public* yang seharusnya menerima opini audit *going concern* tetapi malah menerima opini audit wajar tanpa pengecualian. Bahkan beberapa auditor gagal memberikan opini kepada *auditee*, dimana perusahaan dengan kondisi tidak sehat namun menerima pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified*).

Dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor biasanya mengacu pada kondisi keuangan suatu perusahaan juga melihat pertumbuhan perusahaan, apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau bangkrut. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan atas keuangan perusahaan yang sesungguhnya selama periode atau kurun waktu tertentu. Instrumen yang dipakai untuk menilai

kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan. Menurut Mc Keown, (1991) bahwa semakin buruk atau terganggunya kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* dan sebaliknya jika perusahaan tidak pernah mengalami masalah keuangan, auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*.

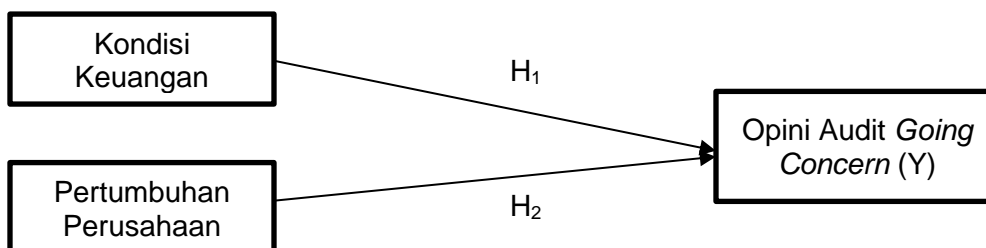
Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam persaingan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama dalam auditee. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan laba. Perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan laba yang positif berpotensi lebih besar untuk mendapatkan opini yang baik dan dianggap mampu memepertahankan kelangsungan hidup usahanya. Jika rasio pertumbuhan laba positif, maka auditor cenderung memberikan opini audit *non going concern* (Krissindiastuti & Rasmini, 2016). Perusahaan yang mengalami *sales growth* positif cenderung untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, sedangkan perusahaan dengan *sales growth* negatif mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Altman, 1968).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah, apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*? Dan apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?. Untuk menyelesaikan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, 2) untuk menganalisis pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori dan pengetahuan dibidang akuntansi, terutama dalam hal pemberian opini audit Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konfirmasi atas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan opini audit *going concern* yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.*, (2018) dengan judul pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.*, (2019) dengan judul pengaruh pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Hati & Rosini, (2017) dengan judul pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya, kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

METODA

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan. Hubungan variabel independen yaitu kondisi keuangan perusahaan dengan variabel dependen opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:



Teknik pengumpulan data dalam *Gambar 1 Desain Penelitian* ntasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian (Bahri, 2018). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2018-2020. Lingkup dalam penelitian ini adalah bidang auditing yang berkaitan dengan opini audit going concern dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 192 perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu untuk memberikan informasi yang maksimal. Kriteria yang dimaksudkan diantaranya: perusahaan terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2018-2020, perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode tahun 2018-2020, perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam penilaian laporan keuangannya, perusahaan mengalami laba bersih yang negatif setelah pajak sekurang-kurangnya dua tahun berturut-turut selama periode tahun 2018-2020. Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mempunyai laba bersih yang positif setelah pajak. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka dihasilkan sampel sebanyak 20 perusahaan manufaktur dalam penelitian ini.

Kondisi keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan metode persamaan Zscore dan pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan menghitung pertumbuhan penjualan. Persamaan Zscore yang digunakan adalah sebagai berikut: $Z = 0,012Z_1 + 0,014Z_2 + 0,033Z_3 + 0,006Z_4 + 0,999Z_5$. Data yang sudah siap diolah diuji dengan menggunakan program IBM SPSS 26. Untuk menguji hipotesis yang dirumuskan, penelitian ini menggunakan metode analisis Uji Regresi Logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks Klasifikasi

Tabel 1
Hasil Uji Matrik Klasifikasi

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Opini Audit <i>Going Concern</i>	<i>Going Concern</i>	
Step	Opini Audit <i>Going Concern</i>	<i>Non Going Concern</i>	15	16	48,4
		<i>Going Concern</i>	7	22	75,9
Overall Percentage					61,7

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern adalah sebesar 75,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat 22 sampel yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 38 sampel yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi

dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* sebesar 48,4%%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 15 sampel yang diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 22 sampel.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 2

Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Keterangan
Step 1 ^a	Kondisi Keuangan Perusahaan	2,565	1,107	5,369	1	0,021	H1 diterima
	Pertumbuhan Perusahaan	-1,338	0,875	2,337	1	0,126	H2 ditolak
	Constant	-7,554	3,248	5,410	1	0,020	

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dinyatakan model persamaan Regresi Logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = -7,554 + 2,565ZSCORE - 1,338SALES$$

Artinya nilai konstanta sebesar -7,554 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat variabel independen yaitu kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dan audit *tenure*, maka pemberian opini audit *going concern* akan bernilai negatif sebesar 7,554. Dengan kata lain, ketika tidak terdapat variabel independen maka pemberian opini audit *going concern* akan mengalami penurunan sebesar 7,554. Nilai koefisien variabel kondisi keuangan perusahaan yaitu sebesar 2,565 yang berarti setiap peningkatan kondisi keuangan sebesar 1 satuan akan menaikkan pemberian opini audit *going concern* sebesar 2,565 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien variabel pertumbuhan perusahaan sebesar -1,338 yang berarti setiap peningkatan pertumbuhan perusahaan sebesar 1 satuan akan menurunkan pemberian opini audit *going concern* sebesar 1,338 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien terbesar adalah kondisi keuangan perusahaan sebesar 2,565, artinya memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada pertumbuhan perusahaan yaitu sebesar -1,338. Hasil analisis nilai koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) berdasarkan perhitungan SPSS didapatkan nilai sebesar 0,300. Hal tersebut menunjukkan bahwa 30% opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh variabel kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya perusahaan. Sisanya sebesar 70% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel diatas menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H₁) apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 < 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan yang sebenarnya dimana jika perusahaan yang terganggu atau kurang baik, maka perusahaan akan memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan opini audit *going concern*. Sebaliknya jika perusahaan tidak mengalami kesulitan akan kondisi keuangan, maka perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Hal ini dikarenakan mungkin auditor memeriksa kondisi keuangan pada perusahaan, sehingga auditor dapat mengeluarkan opini audit *going concern* atau opini audit *non going concern* sebagai acuan untuk mempresentasi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sejalan dengan penelitian Putra et al., (2016) dan Rahman, (2019) tetapi tidak sejalan dengan penelitian Effendi, (2019) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hipotesis kedua (H_2) apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ditolak dengan nilai signifikansi $0,126 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan dari seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari kewajaran laporan keuangan perusahaan, dimana pertumbuhan laba yang semakin tinggi atau tidak akan mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utama & Badera, (2016) dan Amalia, (2016) tetapi tidak sejalan dengan penelitian Feronike & Budisantoso, (2016) dan Rahmawati et al., (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan diatas bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka dapat diambil kesimpulan H_1 diterima. Artinya, kondisi keuangan yang diprosikan dengan *Zscore* dianggap mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga auditor cenderung mengacu pada kondisi keuangan dalam pemberian opini audit *going concern*. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan, maka peluang menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil.

Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_2 ditolak. Keadaan ini dapat terjadi apabila informasi yang didapat oleh auditor kurang memadai dalam memberikan opini audit *going concern* jika hanya dilihat dari penjualan saja. Maka besarnya penjualan sebagai proksi pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dalam pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dan audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*, maka terdapat saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Menambah variabel independen lain seperti opini audit tahun sebelumnya, *opinion shopping* dan ukuran perusahaan untuk memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. 2) Sampel penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan sektor manufaktur tetapi sektor industri lainnya atau seluruh korporasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. 3) Menambah jumlah periode tahun penelitian agar hasilnya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K. A. (2016). Pengaruh Auditor Client Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor, Leverage, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern. *11(9)*, 141–156.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner*, *3(1)*, 9.
- Fatimah, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Non Manufaktur. 274–282.
- Fernando, R. (2015). Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fakultas Ekonomii Dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Feronike, N. I., & Budisantoso, T. (2016). Pengaruh Ukuran Kap, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Modus*, *27(1)*, 1.
- Hati, I. P., & Rosini, I. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going. *Jurnal of Applied Accounting and Taxation*, *2(2)*, 123–133.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Auditgoing Concern. *Accounting Global Journal*, *14(1)*, 451–481.
- McKeown, J. R., Mutchler, J. F., dan Hopwood, W. (1991). Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Supplement: 1-13.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- O’Reilly, D. M. (2010). Do investors perceive the going-concern opinion as useful for pricing stocks? *Managerial Auditing Journal*, *25(1)*, 4–16.
- Putra, D. A., Anwar, A. S., & Nur, T. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, *6(1)*, 857–864.
- Rahman, G. P. (2019). *Pengaruh Kondisi Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)*. 1–9.
- Rahmawati, D., Wahyuningsih, E. D., & Setiawati, I. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, *8(2)*, 66–76.
- Utama, I. G. P. O. S., & Badera, I. D. N. (2016). Penerimaan Opini Dengan Modifikasi Going Concern

dan Faktor- Faktor Prediktornya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 893–919.